

BAB II

DESKRIPSI PASAR SATWA DAN TANAMAN HIAS YOGYAKARTA (PASTHY)

A. Sejarah Berdirinya Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTHY)

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang menyandang predikat sebagai kota budaya, kota perjuangan, kota pendidikan dan kota wisata. Sebagai kota budaya, Yogyakarta adalah kota tua yang relatif terjaga kelestarian budayanya. Sampai saat ini, tidak berlebihan bila Yogyakarta dikatakan sebagai pusat kebudayaan, khususnya kebudayaan Jawa, sehingga banyak ditemukan peninggalan sejarah masa lampau yang memiliki nilai wisata. Pasar tradisional merupakan suatu tempat dengan budaya, tradisi khas yang dimiliki menjadi daya tarik yang akan merangsang keinginan manusia untuk menikmati.

Di Yogyakarta, tepatnya di wilayah Kecamatan Kraton, dan hanya berjarak sekitar 400 m dari gerbang Kraton Yogyakarta serta berhimpitan dengan Tamansari, terdapat sebuah pasar yang dikenal sebagai pasar burung, meskipun sebenarnya merupakan pasar umum, sebab tidak hanya jenis binatang dan burung saja yang ada di pasar tersebut. Pasar tersebut dikenal dengan nama "Pasar Ngasem".

Pasar Ngasem terletak di kawasan konservasi cagar alam yang berada di tengah kampung dari beberapa kampung yang mengitari. Pasar ini berada di wilayah kampung Taman, tetapi letaknya berdekatan dengan kampung Kadipaten Wetan, Kadipaten Kidul, Ngadisuryan dan Kadipaten Kidul.

Lokasi pasar yang strategis menjadi tempat pertukaran informasi penting tentang apa yang dianggap bergengsi di masa kerajaan dahulu. Setelah kuda sebagai alat transportasi dan keris sebagai senjata, burung ada di tempat ketiga sebagai pengukur status sosial pada masa itu. Pasar Ngasem seperti menjadi istana kedua bagi para kerabat kraton ataupun masyarakat, karena dari sanalah masyarakat kelas menengah kebawah bisa bertatap muka dan berdialog dengan para bangsawan yang biasa disebut ndoro menggunakan bahasa bagongan, bahasa yang tidak mengenal strata antara majikan dan bawahan untuk menawarkan berbagai macam burung dengan keindahan warna dan suaranya.

Menurut berbagai bukti sejarah seperti sebuah bukti berupa foto menunjukkan bahwa Pasar burung Ngasem telah ada sejak tahun 1809 (<http://www.tembi.org>, 11 November 2011, data telah diolah). Letaknya yang tak jauh dari Kraton dimaksudkan agar para bangsawan mudah mengaksesnya. Sekitar tahun 1960-an, pasar ini semakin identik dengan burung setelah pedagang burung dari pasar Beringharjo dipindahkan ke tempat ini. Bukan hal mengherankan bila banyak turis menyebut pasar ini dengan bird market karena areal perdagangan burung sepertiga dari luas pasar. Di Pasar Burung ini, sengaja difokuskan sebagai pasar burung, sebab orang mengenal Pasar Ngasem sebagai pasar burung. (<http://ndalebumijan.wordpress.com/2011/06/27/pasar-ngasem-catatan-kecil-tentang-masa-lalu-yang-hilang> , 11 November 2011).

Akan tetapi, yang menjadi persoalan saat ini adalah perkembangan permukiman masyarakat disekitar Pasar Ngasem yang tumbuh secara tidak tertata dan tidak terkontrol yang ternyata malah menimbulkan permasalahan, seperti

kelebihan daya tampung pedagang yang melampaui kawasan yang tersedia yang mengakibatkan terganggunya arus lalu lintas di sekitar kawasan pasar, sehingga Pemerintah Kota melakukan pemindahan ke lokasi baru yang bertujuan untuk penataan kota yang lebih nyaman, rapi dan bersih.

Terlepas dari kebenaran sejarah di atas, pasar burung ngasem memiliki tempat tersendiri dihati masyarakat yogyakarta. Pasar ini menjadi salah satu landmark kota yogya dan keberadaanya telah melegenda. Selama berpuluh-puluh tahun pedagang melakukan transaksi jual beli di kawasan jeron benteng tersebut. Namun seiring penataan kota yogyakarta yang lebih nyaman, rapi, dan bersih, Pemerintah Kota Yogyakarta akan merelokasi semua penjual hewan dari pasar ngasem ke Bursa Agro Jogja (BAJ) dan berganti nama menjadi, Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTHY).

Terkait dengan relokasi pasar ngasem ke Bursa Agro Jogja (BAJ) di Jalan Bantul, pihak pemprov sudah mensosialisasikan rencana tersebut sekitar tiga tahun sebelum pemindahan. Relokasi ini terkait dengan revitalisasi Kawasan Tamansari Kraton Yogya yang pada intinya mengamankan cagar budaya. Revitalisasi ini menyangkut berbagai aspek termasuk penataan Pasar Ngasem yang rencananya akan diganti menjadi pasar kerajinan dan kuliner. Sebagai salah satu daya tarik kota Yogya, Pasar ngasem saat ini tidak lagi menawarkan kenyamanan cenderung kumuh, seperti pasar tradisional di kota lain.

Tanggal 22 April 2010 resmi berpindah ke lokasi Bursa Agro Jogja (BAJ) yang berlokasi di jalan Bantul KM.1, Dongkelan, Mantrijeron, Yogyakarta. Seremonial kepindahan akan ditandai dengan kirab para pedagang dan Muspida Kota Yogyakarta, menggunakan kuda tunggang, andong dan gerobag sapi. Para

peserta kirab akan mengenakan pakaian tradisional ala Jawa. Atraksi kesenian juga akan dihadirkan di sini, meliputi badut satwa, punokawan, musik angklung dan kesenian thek-thek. Peresmian PASTHY akan ditandai dengan pelepasan burung merpati.

B. Luas Lahan

Lokasi pasar baru tersebut berdiri diatas tanah seluas kurang lebih 30.000 M², terbagi menjadi 2 blok yaitu blok timur dan barat jalan bantul, dengan perincian sebagai berikut :

Timur jalan : 15.605 M², dan Barat jalan : 14.030 M²

BANGUNAN :

Bangunan Timur Jalan terdiri dari :

Pos Kesehatan Hewan	:	35 M ²
Kios 16 buah	:	192 M ²
Los 39 buah	:	2276 M ²
Kubah Burung 2 buah	:	65.5 M ²
Kamar Mandi 5 buah	:	108 M ²
Mushola	:	55 M ²
Pos jaga 4 buah	:	16 M ²
<u>Komposter 3 buah</u>	:	<u>24 M²</u>
Jumlah	:	2771.5 M ²

Bangunan Barat Jalan terdiri dari :

Kantor PASTHY	:	307 M ²
Genset	:	23 M ²
Mushola	:	27 M ²
Pendopo	:	108 M ²
Gd. display tanaman hias	:	411 M ²
Sub raiser ikan hias	:	952 M ²
Retail ikan hias	:	448 M ²
Pos jaga 2 buah	:	8 M ²
Bak penampung air	:	42 M ²
Tower air	:	9 M ²
Eks stasiun	:	68 M ²
Gazebo 7 buah	:	63 M ²
Kubah burung 1 buah	:	115 M ²
Kamar mandi 1 buah	:	12 M ²
Gedung edukasi	:	250 M ²
Kios tanaman hias 31 buah	:	465 M ²
<u>Kios ikan hias 16 buah</u>	:	<u>144 M²</u>
Jumlah	:	3479 M ²

(sumber: Wawancara dengan Kepala UPT PASTHY)

C. Jumlah Pedagang

Blok Timur

Sangkar burung	:	16	pedagang
Pakan burung kering	:	15	pedagang
Pakan burung basah	:	36	pedagang
Burung ocehan	:	119	pedagang
Burung merpati	:	37	pedagang
Ikan hias	:	12	pedagang
Kuliner	:	13	pedagang
Satwa	:	36	pedagang
<u>Unggas hias</u>	:	<u>7</u>	<u>pedagang</u>
Jumlah	:	327	pedagang

Blok Barat

Ikan hias	:	16	pedagang
<u>Tanaman hias</u>	:	<u>31</u>	<u>pedagang</u>
Jumlah	:	47	pedagang

(sumber: Wawancara dengan Kepala UPT PASTHY)

Fasilitas sanitasi

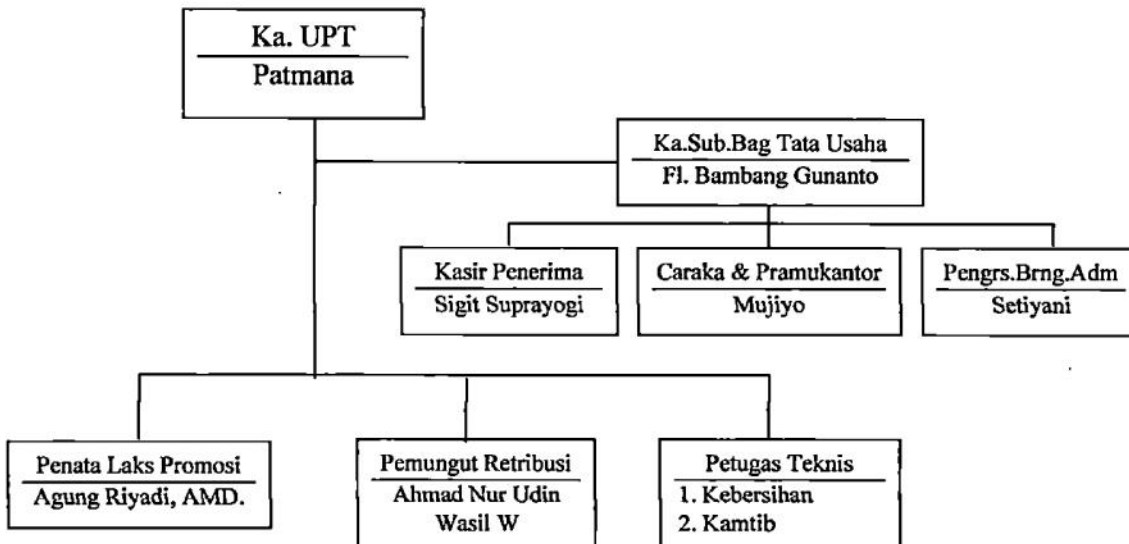
Kran air bersih	:	9 buah
Kamar mandi / WC umum timur jalan	:	5 buah
Kamar mandi / WC umum barat jalan	:	1 buah
Kamar mandi karyawan barat jalan	:	3 buah
Kamar mandi dalam sub raiser	:	4 buah

D. Pengelola PASTHY

Ka. UPT	:	1 orang
Ka.Sub.Bag TU	:	1 orang
Staf pegawai	:	4 orang
Pemungut retribusi	:	2 orang
Tenaga teknis kebersihan blok barat	:	7 orang
Tenaga keamanan dan ketertiban	:	15 orang

(sumber: Wawancara dengan Kepala UPT PASTHY)

E. Struktur Organisasi



Manfaat dibangunnya PASTHY:

a. PASTHY sebagai pasar

UPT PASTHY merupakan salah satu pasar dari 33 pasar yang ada di Yogyakarta dan satu-satunya pasar untuk berbagai macam hewan peliharaan, ikan hias dan tanaman hias. Pedagang satwa dan ikan hias di PASTHY ini bukan pedagang baru tetapi merupakan pindahan pedagang dari Pasar Ngasem, sehingga akan terpisah pedagang satwa dan ikan hias. PASTHY terbagi menjadi 2 area yaitu disebalah Timur jalan Bantul untuk pedagang satwa, unggas, burung ocehan, dan merpati sedangkan sebelah barat jalan Bantul untuk pedagang tanaman hias dan ikan hias.

Acara pindahan pedagang dari Pasar Ngasem ke PASTHY dilaksanakan pada tanggal 22 april 2010 dengan kirab budaya Jawa, sedangkan untuk penempatan pedagang dilaksanakan dengan pembagian zona menurut jenis dagangan yang meliputi zona sangkar burung, zona satwa, zona burung ocehan, zona burung merpati, zona makanan burung dan zona unggas.

b. PASTHY Sebagai Tempat Wisata

PASTY merupakan sebuah pasar tetapi juga dirancang sebagai tempat wisata, hal ini dapat dilihat dibangunnya berbagai fasilitas antara lain :

1. Bangunan Bundar yaitu tempat untuk santai dan istirahat bagi pengunjung, bangunan ini representatif dipakai untuk santai karena suasananya yang segar dengan taman ditengah-tengah bangunan.
2. Bangunan air siap minum, pengunjung yang merasa haus dapat memanfaatkan air langsung diminum dengan kualitas sesuai air mineral.

3. Taman dan pepohonan diantara bangunan los/kios yang menambah indahnya situasi pasar.
4. Tempat bermain untuk anak-anak seperti ayunan untuk anak-anak yang berkunjung di pasar, sehingga membuat anak nyaman dan betah.
5. Tempat parker yang luas.
6. Rest room (kamar mandi/WC) yang jumlah serta kondisi yang memadai
7. Pos keamanan dengan personil dan penjaga keamanan yang memadai.
8. Kondisi pasar yang selalu bersih, dengan tanaman yang rimbun membuat suasana yang teduh dan nyaman bagi pengunjung.

"Kami berikan tempat yang lebih baik dan nanti akan dikembangkan sebagai pusat wisata satwa dan tanaman hias," kata Kepala Dinas Pengelolaan Pasar Kota Yogyakarta Ahmad Fadli, Selasa (20/4). Menurutnya, di pasar yang baru dengan konsep sebagai pasar ramah lingkungan itu juga sudah dibangun tiga unit komposer untuk mengolah limbah kotoran satwa menjadi pupuk organik. Upaya itu dilakukan bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup setempat (<http://metrotvnews.com/index.php/metromain/news/2010/04/20/15765/Pasar-Ngasem-Yogyakarta-Direlokasi->, 11 November 2011).